

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan tindakan kejahatan yang cenderung menyerang organ genital seseorang dan dapat menimbulkan trauma secara fisik maupun psikis pada korban. Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi karena posisi yang dianggap lemah dan tidak berdaya, rendahnya moralitas pelaku kekerasan seksual, pengawasan orang tua dan peran dalam mengantisipasi kejadian tersebut. Selain itu, kurangnya pendidikan agama, kurangnya pendidikan seksual anak usia dini, kemiskinan dan pengangguran.¹

Dilansir dari situs resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (KemenPPPA), Asisten Deputi Bidang Perlindungan Anak dari Kekerasan dan Eksploitasi, Valentina Gintings menyampaikan hingga Juni 2020 telah terjadi sebanyak 3.087 kasus kekerasan kepada anak, dengan rinciannya 852 kasus kekerasan fisik, 768 kekerasan psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), ada 21.241 anak yang menjadi korban kekerasan di dalam negeri pada 2022. Secara rinci, ada 9.588 anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Kekerasan seksual menurut WHO akan berdampak pada kesehatan mental anak sebagai korban. Kekerasan seksual pada anak akan berdampak pada sisi biologis dan sosialnya. Secara biologis, anak akan mengalami gangguan pada organ-organ vital karena telah dipaksa melakukan aktivitas seksual. Kemudian dari sisi sosialnya, anak akan merasa mudah terintimidasi sehingga anak merasa kurang percaya diri.²

Anak mempunyai kebutuhan yang memerlukan perhatian orang yang sudah cukup umur, di antaranya kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman dan terjamin serta aktualisasi diri. Hal ini diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangannya dengan baik. Anak belum sepenuhnya memahami seksualitas dengan baik. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak sehingga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan seks.³

Kesalahpahaman tentang pendidikan seks seringkali menimbulkan anggapan bahwa pendidikan seks tidak perlu diajarkan pada anak sejak dini. Pendidikan seks pada anak dapat dilakukan dengan pemberian pemahaman pada anak bahwa fisik anak laki-laki dan perempuan berbeda, mempelajari nama-nama organ dan bagian tubuhnya, memberitahu anak bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain.⁴ Apabila terdapat anggapan pendidikan seks sejak usia dini tidak diperlukan tentunya keliru, pendidikan seks pada anak dapat dikatakan sama pentingnya dengan mengembangkan setiap aspek perkembangan anak

seperti, agama dan moral, kognitif, sosial emosional bahkan fisik dan motoriknya.^{5,6}

Berdasarkan penelitian dengan judul Hubungan Antara *Parenting Style*, Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual (*Underwear Rules*) Dengan Pencegahan *Child Sexual Abuse* Di Perum Wisma Mas 2 Rt. 12 Pasar Kemis didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan pula antara tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual (*underwear rules*) dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak di perum wisma mas 2 RT 12 pasar kemis.⁷ Studi menyebutkan bahwa di TK Tirmi Ara Aceh Tengah sebagian besar anak tidak dapat membedakan secara sederhana antara laki-laki dan perempuan, tidak mampu membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta belum mengetahui cara menjaga diri dari kejahatan seksual yang mungkin saja terjadi di sekitarnya. Penyebab rendahnya pemahaman anak terhadap pendidikan seks karena kurangnya kesempatan untuk belajar tentang pendidikan seks itu sendiri.⁸

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 25 Oktober 2023 di TK Muslimat NU 16 Kota Malang melalui survei yang diisi oleh 42 orang tua dengan empat pertanyaan, yakni “pentingkah memberikan pendidikan seks pada anak, apakah dengan memberikan pendidikan seks pada anak dapat melindungi atau mencegah anak dari kekerasan seksual, sudahkah mendapatkan informasi atau materi terkait pemberian pendidikan

seks pada anak, apakah diperlukan edukasi kesehatan dan pemberian media kepada orang tua terkait dengan pendidikan seks pada anak”.

Dari empat pertanyaan di atas didapatkan hasil 39 orang tua berpendapat memberikan pendidikan seks kepada anak merupakan hal yang penting. Kemudian, menurut 39 orang tua dengan memberikan pendidikan seks pada anak dapat melindungi atau mencegah anak dari kekerasan seksual. Sejumlah 22 orang tua di sini mengaku belum pernah mendapatkan informasi atau materi terkait pemberian pendidikan seks pada anak. Selain itu, sebanyak 39 orang tua berpendapat bahwa memerlukan edukasi kesehatan dan pemberian media kepada orang tua terkait dengan pendidikan seks pada anak.

Dari survei tersebut, diketahui bahwa orang tua menganggap pendidikan seks pada anak itu penting dan para orang tua memerlukan sebuah edukasi serta media agar dapat memberikan pengertian atau pemahaman seks pada anak. Sesuai bidang garap promosi kesehatan sebagai edukator, maka pemberian edukasi kesehatan dan media kepada orang tua anak usia prasekolah dapat diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam memahami serta menyampaikan pendidikan seks kepada anak. Hasil (*output*) yang diharapkan dari suatu edukasi atau pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif.⁹

Ketika memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan terhadap sasaran diperlukannya alat bantu atau media agar pesan dapat tersampaikan

dengan baik. Salah satu media edukasi kesehatan yang dapat digunakan dengan mudah adalah media cetak berupa buku saku. Media buku saku mempunyai keunggulan dan daya tarik diantaranya berukuran kecil, tipis, dapat memuat banyak tulisan, gambar, dapat dibawa kemana saja serta dapat dibaca di manapun berada.¹⁰ Kedepannya buku saku dapat digunakan kembali atau dapat dibaca ulang oleh orang tua ketika akan memberikan pendidikan seks pada anak.

Berdasarkan uraian pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan tentang pendidikan seks anak usia prasekolah dengan media buku saku terhadap pengetahuan dan sikap orang tua di TK Muslimat NU 16 Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh edukasi kesehatan tentang pendidikan seks anak usia prasekolah dengan media buku saku terhadap pengetahuan dan sikap orang tua di TK Muslimat NU 16 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan tentang pendidikan seks anak usia prasekolah dengan media buku saku terhadap pengetahuan dan sikap orang tua di TK Muslimat NU 16 Malang.

2. Tujuan khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas, maka tujuan khusus dari penelitian dirinci sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan buku saku di TK Muslimat NU 16 Malang.
- b. Mengidentifikasi sikap orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan buku saku di TK Muslimat NU 16 Malang.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan tentang pendidikan seks pada anak usia prasekolah dengan media buku saku terhadap perubahan pengetahuan dan sikap orang tua TK Muslimat NU 16 Malang.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup promosi kesehatan dalam penelitian ini terdapat pada profil promotor kesehatan sebagai edukator dengan memberikan pendidikan kesehatan atau edukasi tentang pendidikan seks anak usia prasekolah disertai dengan pemberian media berupa buku saku. Dengan tujuan terjadi perubahan atau peningkatan pada pengetahuan dan sikap orang tua di TK Muslimat NU 16 Malang. Edukasi yang diberikan tentang pendidikan seks anak usia prasekolah seputar tahap psikoseksual, batasan kekerasan seksual pada anak, pengenalan anatomi tubuh, pengenalan area pribadi, sentuhan

baik dan tidak baik, latihan toilet (*toilet training*), teknik atau strategi penyampaian pendidikan seks pada anak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis sebagai berikut.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan sumber acuan bagi peneliti berikutnya terkait dengan pendidikan seks pada anak usia prasekolah.

2. Praktis

a. Bagi orang tua siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua sehingga dapat menyampaikan pendidikan seks pada anak usia prasekolah dengan lebih mudah.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan penulis dalam penerapan ilmu metodologi penelitian. Serta meningkatkan pemahaman penulis tentang pengaruh edukasi kesehatan dengan media buku saku terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks prasekolah.